

Pola Asuh Orang Tua terhadap Sibling Rivalry pada Anak Usia Dini

by Imelda Fitri

Submission date: 06-Aug-2023 08:19PM (UTC+0700)

Submission ID: 2142004971

File name: OBSESI_POLA_ASUH.pdf (259.93K)

Word count: 3912

Character count: 23210



Volume 6 Issue 5 (2022) Pages 4163-4170

Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini

ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Pola Asuh Orang Tua terhadap *Sibling Rivalry* pada Anak Usia Dini

Imelda Fitri[✉], Hotmauli²

Kebidanan, Universitas Abdurrah, Indonesia⁽¹⁾

DOI: [10.31004/obsesi.v6i5.2473](https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2473)

Abstrak

Sibling rivalry merupakan sikap orang tua suka membandingkan anak, kasus *sibling rivalry* masih tinggi di Indonesia. Tujuan penelitian ini mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian *sibling rivalry* pada anak usia dini. Penelitian ini bersifat *kuantitatif* dengan desain penelitian *deskriptif analitik* dengan sampel penelitian sebanyak 96 responden dengan metode pengambilan sampel *sistemik random sampling*. Penelitian ini dilakukan di TK Yayasan Diniyah Putri. Data di analisa dengan menggunakan uji *chi-square*, hasil penelitian pola asuh otoritatif dan pola asuh otoriter berpengaruh signifikan terhadap *sibling rivalry*. Semakin baik sikap dan pola asuh yang diterapkan orang tua (pola asuh otoritatif) maka tingkat kejadian *sibling rivalry* berkurang. Sedangkan semakin buruk pola asuh orang tua maka kejadian *sibling rivalry* akan bertambah.

Kata Kunci : *anak usia dini; pola asuh ; sibling rivalry*

Abstract

Sibling rivalry is attitude of parents who like to compare the child, *sibling rivalry* case still highest in Indonesia. The purpose of this study was to determine the relationship of parenting parents *sibling rivalry* for Childhood. This research is a quantitative research design descriptive analytic study sample were 96 respondents with a systemic sampling random sampling. This research was done in TK Diniyah Putri. The data was analyzed using the chi-square test (α) = 5% = 0.05. The results of the research on authoritative parenting and authoritarian parenting have a significant effect on *sibling rivalry*. Better parenting applied by parents in the family, the lower the behavior of *sibling rivalry* owned by the child. Conversely, if the ugly parenting pattern of parents, then the children will increasingly behave *sibling rivalry*.

Keywords : *early childhood; parenting; sibling rivalry*

Copyright (c) 2022 Imelda Fitri & Hotmauli

✉ Corresponding author :

Email Address : aimeldafitri@gmail.com (Pekanbaru, Indonesia)

Received 27 January 2022, Accepted 1 April 2022, Published 15 April 2022

PENDAHULUAN

Pertengkaran atau perselisihan antar anak merupakan fenomena yang sering terjadi dalam keluarga. Fenomena konflik anak ini biasanya akibat adanya persaingan, kecemburuan, dan kemarahan antar saudara yang dikenal dengan *sibling rivalry*. *Sibling rivalry* terjadi karena merasa kehilangan orang tua dan menganggap saudaranya sebagai saingan dalam mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tua serta sikap orang tua yang suka membandingkan anak. *Sibling rivalry* juga terjadi ketika jarak terlalu dekat yaitu 2-4 tahun karena pada jarak tersebut anak sama-sama menuntut mendapatkan perhatian yang sama (Woolfson, 2005). Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyebutkan sikap orang tua yang suka membanding-bandingkan anak yang satu dan yang lain merupakan bentuk kekerasan anak dalam keluarga. Angka perbandingan anak yang sering dilakukan oleh orang tua yaitu ayah sebesar 37,3% dan dilakukan oleh ibu sebesar 43,4% (Dinengsih & Agustina, 2018; Ihsan, 2013).

Sibling rivalry ditunjukkan melalui beberapa tingkah laku. Tingkah laku tersebut seperti berperilaku agresif atau *resentment* (kekesalan, kemarahan, atau kebencian) terhadap orang tua dan saudaranya, memiliki rasa kompetisi atau semangat untuk bersaing, serta adanya perasaan iri atau cemburu dengan mencari perhatian berlebihan. Ciri khas *sibling rivalry* yaitu menunjukkan bukti adanya persaingan atau iri hati, onset biasanya terjadi beberapa bulan setelah kelahiran adik, serta adanya gangguan emosional (Purnamasari et al., 2014; Rejeki et al., 2012). Perilaku *sibling rivalry* terjadi sekitar 65,5% pada anak usia prasekolah di TK Mr angen I Srumbung Magelang yaitu berperilaku mendorong dan memukul temannya (Ensi & Winarianti, 2009). Selain itu menemukan sekitar 89,9% kakak yang mengalami *sibling rivalry* menyebabkan cedera pada adiknya dan antara umur 2 sampai 17 tahun menemukan hampir 30% kekerasan yang dilakukan oleh saudara kandungnya sendiri. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) juga menyebutkan angka kekerasan anak yang dilakukan oleh saudara kandungnya sendiri yaitu sebesar 26,2% (Utomo, 2011).

Sibling rivalry sangat mungkin dipengaruhi oleh orang tua, baik itu yang menyebabkan maupun yang membantu dalam mengatasinya. Pola asuh adalah pendidikan pertama bagi seorang anak karena pertama kalinya mereka mengenal dunia dan terlahir di lingkungan keluarga yang dididik oleh orang tua. Keteladanan orang tua dalam tindakan sehari-hari akan menjadi wahana pendidikan moral bagi anak, membentuk anak sebagai makhluk sosial, religius untuk menciptakan kondisi yang dapat menumbuhkan kembangkan inisiatif dan kreatifitas anak (Santosa et al., 2018). Pola asuh merupakan tata cara yang diterapkan orang tua dalam mengasuh, merawat, melindungi dan mendidik anak-anaknya (Dahlia & Irayana, 2020). Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua di rumah itulah yang dapat mempengaruhi kecenderungan seorang anak untuk bersaing dengan saudara kandungnya. Pola asuh orang tua berpengaruh terhadap kemampuan interpersonal anak (Sary, 2018). Hal tersebut terjadi karena di lingkungan keluarga anak pertama kali bersosialisasi. Untuk itu, orang tua perlu memberikan pengertian dan menanamkan sejak dini rasa toleransi dan kepekaan terhadap orang lain. Akan tetapi, apabila dalam mendidik anak tidak didasari dengan pendidikan dan pengetahuan yang baik dan benar, maka sikap orang tua bisa saja salah dalam menyampaikan sesuatu pada anak, tidak tahu bagaimana cara menyampaikan sesuatu yang benar pada anak sehingga anak salah dalam menanggapi.

Sebagian besar penelitian sebelumnya membahas pengasuhan orang tua terhadap anaknya dapat berpengaruh terhadap pembentukan karakter dan perilaku anak itu sendiri (Sukanto & Fauziah, 2020). Pola asuh yang tepat bagi anak dan sesuai dengan kebutuhan anak akan memungkinkan dukungan positif diterima oleh anak. Pola asuh positif mendukung pembentukan kepribadian mandiri dan semangat belajar (Dewi et al., 2020). Pola perilaku ini dirasakan oleh anak mau itu positif ataupun negatif. Dalam pola pengasuhan terdapat gaya dalam pengasuhan, disetiap keluarga pasti berbeda beda tergantung dari pandangan orang tua. Jenis pola pengasuhan orang tua yang secara umum yaitu pola pengasuhan demokratis, otoriter dan permisif (Robbiyah et al., 2018). *Sibling rivalry* berkontribusi besar kekerasan pada

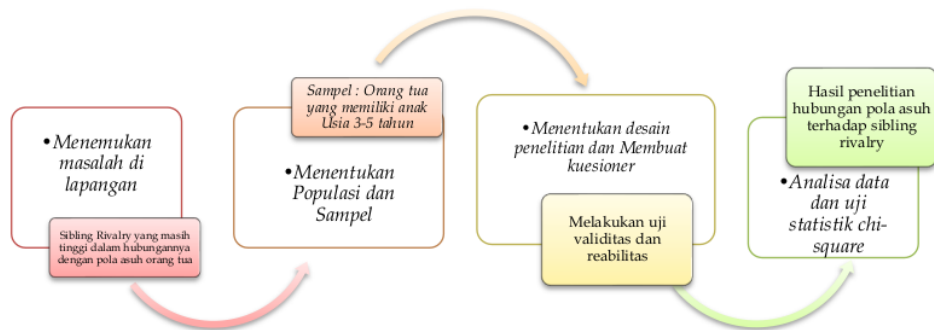
saudara kandung, dengan terlalu banyak memberi perhatian dapat merubahnya menjadi anak yang temperamental (Aminda Tri Handayani, 2018; Daniel Fung, 2003). Persaingan antar saudara kandung dapat menimbulkan kemunduran tingkah lalu dengan antisosial, cari perhatian dengan sengaja bertingkah nakal, melawan orang tua dan menjadi cengeng (Thompson, 2003).

Berdasarkan studi pendahuluan yang lakukan di TK Yayasan Diniyah Putri Pekanbaru Kecamatan Sukajadi melalui wawancara mereka mengeluh anak-anak mereka sering memiliki rasa iri hati satu sama lain. Berdasarkan hasil wawancara singkat pada 10 orang tua anak di TK Yayasan Diniyah Putri pekanbaru didapatkan 10 orang anak memiliki ciri-ciri *sibling rivalry* yaitu sering bertengkar, iri dan kesal dengan saudara kandungnya bahkan rasa kesalnya sering terbawa di sekolah. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian *sibling rivalry* pada anak usia 3-6 tahun di TK Yayasan Diniyah Putri Pekanbaru.

METODOLOGI

Jenis penelitian adalah *kuantitatif* dengan menggunakan deskriptif *analitik* yang dilakukan di TK Yayasan Diniyah Putri Pekanbaru. Subjek penelitian adalah Orang tua yang memiliki anak usia 3-5 tahun. Berdasarkan perhitungan besar sampel menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 5%, maka diperoleh sampel minimal sebanyak 96 orang. Pengambilan sampel dengan *Sistematik random sampling*. Pengumpulan data secara langsung dengan melakukan wawancara kepada orang tua murid. Instrumen penelitian ini adalah Kuesioner. Variabel independen yaitu pola asuh (Autoritatif, otoriter, pemanja, penelantar), sedangkan variable dependen adalah *Sibling rivalry* dengan menggunakan skala ukur nominal

Pada variable pola asuh perhitungan validitas dan reabilitas dilakukan terhadap keseluruhan item, diperoleh hasil bahwa dari 20 item yang diujicobakan terdapat 15 item valid dan 5 gugur. Koefisien reabilitas alpha cronbach skala pola asuh adalah sebesar 0,945. Alat ukur ini reliable sehingga dapat digunakan dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil perhitungan validitas dan reabilitas skala sibling rivalry diperoleh hasil bahwa dari 10 item yang diujicobakan 10 item valid dan tidak ada yang gugur. Koefisien reabilitas alpha cronbach skala pola asuh adalah sebesar 0,902. Alat ukur ini reliable sehingga dapat digunakan dalam penelitian ini. Analisis bivariat dengan uji *Chi-Square* yang bermakna bila $p < 0,05$. Tahapan penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Tahapan Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik responden pada Tabel 1 menunjukkan pola asuh otoritatif (53,1%), pola asuh otoriter (26%), pola asuh pemanja (9,4%), pola asuh penelantar (2,1%), pola asuh gabungan (9%). Lebih lanjut tabel 2 menjelaskan kejadian sibling rivalry pada anak usia 3-6 tahun sebanyak (44,8%).

Tabel 1. Karakteristik Pola Asuh Orang Tua Anak Usia 3-6 Tahun di TK Yayasan Diniyah Putri Pekanbaru

Kategori Pola Asuh	Frekuensi	Persentase (%)
Autoritatif	51	53,1
Otoriter	25	26
Pemanja	9	9,4
Penelantar	2	2,1
Gabungan	9	9,4
Total	96	100

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Sibling Rivalry pada Anak Usia 3-6 Tahun di TK Yayasan Diniyah Putri Pekanbaru

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Sibling Rivalry	43	44,8
Tidak Sibling Rivalry	53	55,2
	96	100

Tabel 3. Hubungan pola asuh otoritatif dengan kejadian *sibling rivalry* pada anak usia 3-6 tahun di TK Yayasan Diniyah Putri Pekanbaru

Pola Asuh	Sibling Rivalry				p	OR
	Ya		Tidak			
	f	%	F	%		
Autoritatif					0,021	2,64 (1,240-6,571)
Ya	25	56,9	22	43,1		
Tidak	15	33,3	30	66,7		
	44	45,8	52	54,2		
Otoriter					0,037	0,357 (0,133- 0,961)
Ya	7	28	18	72		
Tidak	37	52,1	34	47,9		
	44	45,8	52	54,2		
Pemanja					0,539	1,538 (0,387 -6,121)
Ya	5	55,6	4	44,4		
Tidak	39	44,8	48	55,2		
	44	45,8	52	54,2		
Penelantar					0,498	1,880 (1,555 - 2,273)
Ya	0	0	2	1		
Tidak	44	46,8	50	53,2		
	44	45,8	52	54,2		

Tabel 3 menunjukkan pola asuh otoritatif (0,021) dan pola asuh otoriter (0,037) berpengaruh signifikan terhadap sibling Rivalry ($p < 0,05$). Orang tua dengan pola asuh baik (otoritatif) tingkat kejadian *sibling rivalry* berkurang 2,64 kali (OR = 2,64 ; 1,240-6,571). Orang tua dengan pola asuh penelantar, pemanja, otoriter kejadian *sibling rivalry* bertambah sebesar 1,88 kali (OR = 1,88 ; 95% CI : 1,555 - 2,273) , 1,538 (OR = 1,538 ; 95% CI : 0,387 -6,121) dan 0,357 kali (OR = 0,357 ; 95% CI : 0,133- 0,961) untuk anak *sibling rivalry*. Pola asuh *otoritatif* lebih memprioritaskan kepentingan anak dibandingkan dengan kepentingan dirinya sendiri,

berani menegur anak bila anak berperilaku buruk. Orang tua mengerahkan perilaku anak sesuai dengan kebutuhan anak agar memiliki sikap, pengetahuan, dan keterampilan-keterampilan yang akan mendasari anak untuk membentuk kepribadian dan kehidupan di masa yang mendatang. Komunikasi verbal timbal balik bisa berlangsung dengan bebas, dan orang tua bersikap hangat dan bersifat membesarkan hati remaja. Anak-anak dengan tipe pola asuh *otoriter* ini cenderung lebih mandiri, tegas terhadap diri sendiri, memiliki kemampuan introspeksi dan mengendalikan diri mudah bekerjasama dengan orang lain secara sinergik serta ramah terhadap orang lain yang menyebabkan mereka mudah bergaul dengan teman-teman sebayanya maupun dengan orang-orang yang lebih dewasa (Agustin N, 2016). Hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan anak usia 3-6 tahun yang dilakukan didusun jatisari desa purwodadi kecamatan purwodadi kabupaten pasuruan pada tahun 2011 menunjukkan bahwa dari 78 responden pola asuh demokratis diterapkan oleh 74 orang tua (94,9%). Hal ini semakin menegaskan bahwa tipe pola asuh yang banyak diterapkan oleh orang tua ataupun pengasuh anak yaitu tipe pola asuh demokratis (Agustiana & Masykur, 2015).

Pada umumnya pola asuh orang tua di TK Diniyah Putri Pekanbaru sebagian besar sudah menerapkan pola asuh *Autoritatif*, orang tua selalu memberikan pengarahan tentang perbuatan baik yang perlu dipertahankan dan yang tidak baik agar ditinggalkan, orang tua tegas, menerapkan hukuman yang terbatas dan adil, orang tua menghargai keputusan anak, orang tua memberikan bimbingan dengan penuh pengertian, orang tua menciptakan suasana komunikatif, orang tua dapat menciptakan keharmonisan keluarga, orang tua menentukan peraturan dan disiplin dengan memperhatikan dan mempertimbangkan alasan-alasan yang dapat diterima oleh anak. Hal ini menjawab bahwa semakin baik sikap orang tua dalam mendidik anaknya, maka kejadian sibling rivalry akan berkurang.

Penelitian yang dilakukan di RA Muslimat NU 01 kecamatan kebonsari kabupaten medium, di peroleh hasil analisis *chi-square* yaitu terdapat ada hubungan pola asuh dominan orang tua dengan *sibling rivalry* pada anak. Hal ini dibuktikan dengan nilai *chi-square hitung* (2,81) lebih kecil dari pada nilai *chi-square squaretabel* (7,815). Pola asuh orang tua di TK Diniyah Putri Pekanbaru bervariasi, beberapa orang tua menerapkan pola asuh otoriter ditandai dengan ciri-ciri sikap orang tua yang kaku dan keras dalam menerapkan peraturan-peraturan menuju disiplin. Orang tua menuntut anak agar patuh dan tunduk pada aturan orang tua namun tidak ada kebebasan bertanya dan berpendapat. Pada anak yang diberikan pola asuh otoriter anak bisa mengalami *sibling rivalry* hal ini dikarenakan orang tua yang terlalu menuntut anak untuk menurutinya saja tanpa memperhatikan apakah pemberian pola asuh itu sudah seimbang dengan yang diberikan pada adiknya (Agustin N, 2016).

Apabila orang tua tidak menerapkan pola asuh otoriter akan membuat anak lebih mengalami *sibling rivalry* karena anak yang diberikan kebebasan mutlak tanpa adanya peraturan dan perhatian membuat anak merasa disisihkan atau tidak diperhatikan, dikemudian hari nanti anak-anak dengan pola pengasuhan otoriter akan menimbulkan masalah yang lebih rumit, memusingkan dan terkadang menyedot energi yang luar biasa besarnya. Meskipun anak-anak dengan pola pengasuhan otoriter ini memiliki kompetensi dan tanggung jawab yang cukup, namun kebanyakan cenderung menarik diri secara sosial, kurang spontan dan tampak kurang percaya diri. Kebanyakan anak-anak dari pola pengasuhan otoriter melakukan tugasnya karena takut akan mendapatkan hukuman. Dalam kondisi yang ekstrim ini, anak laki-laki dengan pola pengasuhan otoriter sangat mungkin memiliki resiko berperilaku antisosial, agresif, impuls dan perilaku maladaptif lainnya, misalnya membunuh, mencuri, narkoba dan sebagainya (Wahyuning, 2013). Hal ini dialami oleh anak di TK Diniyah Putri, beberapa anak sengaja bertingkah nakal dan usil dengan temannya, menjadi cengeng dan melawan pada orang tuanya.

Pola asuh pemanja merupakan pengawasan yang longgar atau memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan. Pada asuhan ini anak bisa saja mengalami *sibling rivalry* mungkin dikarenakan kasih sayang yang terbagi antara saudaranya sehingga anak merasa kasih sayangnya berkurang. Sedangkan pada anak yang tidak diberikan pola asuh pemanja kemungkinan lebih besar mengalami *sibling rivalry* mungkin karena perhatian yang diberikan lebih mengarah pada saudaranya yang lain, karena pada awalnya anak memang tidak diberikan pola asuh pemanja, namun apabila anak melihat saudaranya yang lebih disayang maka anak akan merasa cemburu. Pemanja itu tergantung dari dimana tempat tinggal anak tersebut ataupun dari lingkungan dimana ia tinggal, apabila lingkungannya itu baik otomatis anak pemanja tersebut akan berperilaku ataupun bersikap baik maupun sebaliknya. Pola pengasuhan pemanja atau *Permisif* ini merupakan kebalikan dari pola pengasuhan otoriter. Segala sesuatu justru berpusat pada kepentingan anak. Orang tua tidak mengendalikan perilaku sesuai dengan kebutuhan perkembangan kepribadian anak. Orang tua atau pengasuhan yang tidak pernah menegur atau tidak berani menegur perilaku anak meskipun perilaku anak tersebut sudah keterlaluan atau diluar batas kewajaran. Dalam kondisi yang demikian terkadang terkesan jangan sampai mengecewakan anak atau yang penting jangan sampai anak menangis. Orang tua pemanja atau permisif memberikan kepada anak untuk berbuat sekehendaknya dan lemah sekali dalam melaksanakan disiplin pada anak (Aisyah, 2010). Sama halnya pola asuh orang tua di TK Diniyah Putri anak dengan pola asuh pemanja cenderung tidak disiplin dan tidak mandiri, anak kategori pola asuh ini sering mendapat perhatian yang lebih dari gurunya agar bisa beradaptasi dengan teman seusianya.

Kriteria pola asuh penelantar anak selalu diberi kebebasan dan bebas diasuh oleh orang lain sehingga anak merasa bebas dan tidak diperhatikan. Penelantar itu tergantung dimana tempat tinggal anak tersebut ataupun dari lingkungan mana ia tinggal, apabila lingkungannya itu baik otomatis anak penelantar tersebut akan berperilaku ataupun bersikap baik maupun sebaliknya. Pola pengasuhan penelantar, orang tua telah memprioritaskan kepentingannya sendiri dari pada kepentingan anak sehingga kepentingan perkembangan kepribadian anak terabaikan. Banyak orangtua yang selalu sibuk dengan kegiatannya sendiri dengan berbagai jenis alasan pembenaran. Tidak jarang diantara mereka yang tidak peduli atau tidak tahu sama sekali dimana anaknya berada, dengan siapa saja mereka bergaul, sedang apa anak tersebut dan sebagainya. Anak-anak terlantar ini merupakan anak-anak yang paling potensial terlibat penggunaan obat-obatan terlarang (narkoba) dan tindakan kriminal lainnya (Agustin N, 2016).

Setiap anak yang setidaknya telah berusia 18 bulan hingga 3 tahun dan bahkan lebih akan menentang perintah dan menunjukkan individualitasnya sekali waktu. Hal ini merupakan bagian normal balita karena mereka terus menerus mengeksplorasi dan mempelajari batasan-batasan disekelilingnya. Anak akan menunjukkan berbagai macam tingkah laku, seperti keras kepala dan membangkang karena sedang mengembangkan kepribadian dan otonominya. Pendampingan orang tua diwujudkan melalui pendidikan cara-cara orang tua dalam mendidik anaknya disebutkan sebagai pola pengasuhan. Dalam interaksinya dengan orang tua anak cenderung menggunakan cara-cara tertentu yang dianggap paling baik bagi anak. Disinilah letaknya terjadi beberapa perbedaan dalam pola asuh (Wahyuning, 2013). Anak dengan pola asuh penelantar seringkali cuek dan jarang mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, sehingga anak dengan pola asuh penelantar perlu bimbingan ekstra dari gurunya agar tidak ketinggalan dibanding teman lainnya. Guru hendaknya juga dapat menyesuaikan diri dengan kondisi terkini (Novitasari & Fauziddin, 2022), sehingga anak dapat lebih tertarik dalam pembelajaran. Peran keluarga dalam hal ini tidak dapat diabaikan.

Keluarga adalah pihak pertama dan paling penting dalam mempengaruhi karakter anak, sedangkan sekolah bertugas untuk memperkuat nilai karakteristik positif yang telah diajarkan dirumah. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga merupakan bagian utama dari anak

untuk mengembangkan kedisiplinan dalam belajar. Anak memperoleh kasih sayang, perhatian, arahan dan tuntunan dalam keluarga melalui pengasuh. Pengasuh atau pola asuh mempengaruhi perkembangan anak, khususnya kedisiplinan belajar (Priatna & Yulia, 2006).

Penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian yang menunjukkan dengan $p=0,11$ artinya $p>0,05$. Hasil dari analisis tersebut menunjukkan bahwa hipotesis mayor yang diajukan dalam penelitian ini "terdapat hubungan antara pola asuh authoritarian dan kecerdasan emosi dengan munculnya *sibling rivalry* pada anak" ditolak. Dalam penjelasan penelitian ini hubungan negatif pada penelitian ini antara kecerdasan emosi dengan *sibling rivalry* pada anak. Semakin tinggi kecerdasan emosi remaja awal semakin rendah *sibling rivalry* yang terjadi pada anak. Hasil penelitian membuktikan korelasi product moment antara kecerdasan emosi dengan *sibling rivalry* anak diperoleh nilai korelasi sebesar 0,070 dengan $p>0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan negative yang signifikan antara kecerdasan emosi dengan *sibling rivalry* anak. Hasil menunjukkan hipotesis minor kedua ditolak (Sopiah et al., 2013). Kemungkinan ada faktor lain yang lebih mendukung terjadinya *sibling rivalry* yaitu persamaan jenis kelamin. Hal ini dikarenakan anak perempuan dengan saudara perempuan akan terjadi iri hati yang lebih besar dari pada anak perempuan dengan saudara laki-laki atau anak laki-laki dengan saudara laki-laki.

SIMPULAN

Pola asuh otoritatif dan pola asuh otoriter berpengaruh signifikan terhadap *sibling Rivalry*. Semakin baik sikap dan pola asuh yang diterapkan orang tua (pola asuh otoritatif) maka tingkat kejadian *sibling rivalry* berkurang. Sedangkan semakin buruk pola asuh orang tua maka kejadian *sibling rivalry* akan bertambah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada kepala sekolah, dewan guru dan orang tua anak TK Yayasan Diniyah Putri atas kesempatan yang diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Semua pihak yang telah membantu sehingga artikel ini dapat dipublikasikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiana, M., & Masykur, A. M. (2015). *Intens Prosocial Ditinjau dari Pola Asuh Ibu pada Siswa SMP*. Jurnal Empati, 4(1), 16-22.
- Agustin N. (2016). *Hubungan Pola Asuh Dominan Orang Tua Dengan Sibling Rivalry Anak Usia Pra Sekolah*. Penelitian, Universitas Muhammadiyah Ponorogo. <http://eprints.umpo.ac.id/2163>
- Aisyah, S. (2010). *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Karakteristik*. Jurnal MEDTEK, 2(April).
- Aminda Tri Handayani, D. R. (2018). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Sibling Rivalry Pada Aud Di Tk Harapan Medan*. Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian 2018.
- Dahlia, D., & Irayana, I. (2020). *Perubahan Persepsi Pola Asuh Peserta Setelah Mengikuti Program Sekolah Ibu Dan Calon Ibu Kota Banjarmasin*. JCE (Journal of Childhood Education), 3(2), 11. <https://doi.org/10.30736/jce.v3i1.90>
- Daniel Fung, C. Y.-M. (2003). *Pengembangan Kepribadian Anak dengan Tepat*. Prestasi Pustaka.
- Dewi, K. O. R., Murda, I. N., & Astawan, I. G. (2020). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar PPKN Siswa*. 8, 50-60.
- Dinengsih, S., & Agustina, M. (2018). *Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dan Pengetahuan Ibu Terhadap Sibling Rivalry Pada Anak Usia 3-5 Tahun Di Tk Aisyiah Bantul Yogyakarta*

- Tahun 2017. *Jurnal Akademi Keperawatan Husada Karya Jaya*, 4(1), 1-8. <https://doi.org/10.17509/jpki.v4i2.13708>
- Ensi, R., & Winarianti. (2009). Hubungan Sibling Rivalry Toddler dengan Kejadian Cedera pada Saudara Sekandungnya di RW 12 Kelurahan Kemiri Muka Kecamatan Beji Depok Per Mei 2009. Universitas Indonesia Library.
- Ihsan, E. (2013). *Perlindungan Terhadap Anak Korban Kekerasan Di Indonesia*. Lembaga Advokasi Indonesia.
- Novitasari, Y., & Fauziddin, M. (2022). Analisis Literasi Digital Tenaga Pendidik pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3570-3577. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2333>
- Priatna, C., & Yulia, A. (2006). *Mengatasi persaingan saudara kandung pada anak-anak*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Purnamasari, D., Bakara, D. M., & Sutriyanti, Y. (2014). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu dengan Kejadian Sibling Rivalry pada Usia Balita. *Jurnal Kesehatan*, V, 182-188.
- Rejeki, S., Samiasih, A., & Astuti, T. (2012). Pengetahuan Ibu dan Reaksi Sibling Rivalry pada Anak Usia Pra Sekolah (3-5 tahun) di Komuniti Indonesia Mesaieed Qatar 2012. Prosiding Seminar Nasional & Internasional, 65-71.
- Robbiyah, R., Ekasari, D., Witarsa, R., & Robbiyah, E. dan W. (2018). Pengaruh Pola Asuh Ibu terhadap Kecerdasan Sosial Anak Usia Dini di TK Kenanga Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Obsesi*, 2(1), 76-84. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i1.10>
- Santosa, A. I., Rafli, Z., & Lustyantje, N. (2018). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Sikap Bahasa terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 21(2). https://doi.org/10.17509/bs_jpbs.v18i1.12147
- Sary, Y. N. E. (2018). Relationship of Parenting with Child Interpersonal Intelligence in Wonokerto Village, Lumajang Regency. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 137. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i2.93>
- Sopiah, C., Utami, M. S. S., & Roswita, M. Y. (2013). Hubungan Antara Pola Asuh Authoritarian Dan Kecerdasan Emosi Dengan Sibling Rivalry Pada Remaja Awal. *Kajian Ilmiah Psikologi*, 2(1), 9. <https://doi.org/10.30996/persona.v2i3.160>
- Sukamto, R. N., & Fauziah, P. (2020). Identifikasi Pola Asuh di Kota Pontianak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 923-930. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.638>
- Thompson. (2003). *Toddler Care (Pedoman Merawat Balita)*. Erlangga.
- Utomo. (2011). Hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan anak usia tiga sampai enam tahun menurut KPSP Di Dusun Jatisari Desa Purwodadi Kecamatan Purwodadi Kabupaten Pasuruan.
- Wahyuning. (2013). *Mengkomunikasikan moral pada anak*. PT Elex Komputindo.
- Woolfson. (2005). *Perbincangan ringan dengan anak anda*. Kharisma Publishing Group.

Pola Asuh Orang Tua terhadap Sibling Rivalry pada Anak Usia Dini

ORIGINALITY REPORT

14%

SIMILARITY INDEX

11%

INTERNET SOURCES

7%

PUBLICATIONS

%

STUDENT PAPERS

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

2%

★ Dadan Suryana, Desi Karmila, Nenny Mahyuddin.
"Pengembangan Game Interaktif dalam
Meningkatkan Kecerdasan Matematika Anak di
Taman Kanak-Kanak", Jurnal Obsesi : Jurnal
Pendidikan Anak Usia Dini, 2023

Publication

Exclude quotes On

Exclude matches < 5 words

Exclude bibliography On